BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Kesehatan R.I No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.
(Depkes R.I 2009)

Upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan fokus dari pembangunan kesehatan. Upaya kesehatan tersebut pada pokoknya terdiri atas upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan. Program Jaminan Kesehatan Nasional sangat mendukung penguatan upaya kesehatan perorangan yang dimaksud. Penguatan upaya kesehatan masyarakat merupakan penguatan setiap kegiatan dan atau serangkaian kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit oleh pemerintah dan atau masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan merupakan suatu proses pembangunan manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan prilaku, dan pengorganisasian masyarakat bidang kesehatan (Hapsara, 2016).

Pembangunan kesehatan gigi diselenggarakan dengan memberikan prioritas kepada upaya peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit dengan tidak

mengabaikan upaya penyembuhan dan pemulihan kesehatan, temasuk pada anak usia Sekolah Dasar (SD) agar tercapai derajat kesehatan secara optimal. Anak usia Sekolah Dasar (SD) disebut juga sebagai masa sekolah (Depkes,2000).

Menurut Maulani dan Enterprise (2005), anak kelompok usia 0-14 tahun masih berada di masa tumbuh kembang aktif. Manusia mempunyai dua set gigi. Gigi yang pertama kali tumbuh disebut gigi susu atau gigi sulung. Gigi ini kemudian akan tanggal dan diganti oleh gigi tetap atau gigi permanen. Pergantian gigi ini bisa dikelompokkan ke dalam tiga periode yang berbeda, yaitu periode gigi susu (0-5 tahun), periode gigi bercampur (6-14 tahun), dan periode gigi permanen(diatas usia 14 tahun).

Menurut Todd dan Dodd (dalam Djaya, 1992), gigi-gigi molar pertama permanen merupakan gigi yang penting bagi susunan gigi geligi, dan pencabutan hanya dipertimbangakan jika prognosis jangka panjangnya buruk, banyak gigi-gigi molar pertama permanen terserang karies segera setelah erupsi. Penelitian di inggris hanya 38% anak-anak usia 10 tahun belum mengalami kerusakan pada gigi-gigi ini.

Menurut Sriyono (2009), gigi molar pertama permanen mudah terserang karies karena bentuk anatomisnya, permukaannya mempunyai *pit* dan *fissure* yang memudahkan retensi makanan dan merupakan tempat ideal bagi pertumbuhan bakteri penyebab karies. Selain itu sulit bagi anak untuk membersihkan secara baik daerah *pit* dan *fissure* gigi molarnya dengan sikat gigi, karena sebagian besar bagian dalam pit dan fissure tidak dapat dicapai bulu sikat gigi. Hal inilah yang menyebabkan gigi molar pertama permanen paling mudah terkena karies dan

penyakit periodontal, karena prevalensi dan insidensinya yang tinggi di semua tempat di seluruh dunia.

Menurut Tarigan (2013), karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi meluas kearah pulpa. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada satu permukaan gigi atau lebih, misalnya email ke dentin atau ke pulpa. Di banyak negara, sebagian besar karies pada anak-anak tidak diobati sehingga mengakibatkan sakit gigi. Kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan umum anak (Depkes RI, 2011).

Hasil penelitian Setiawati (2013), di Sekolah Dasar Negeri 3 Tulikup, Kabupaten Gianyar tahun 2013 menunjukkan bahwa siswa yang mengalami karies gigi permanen sebanyak 73 orang (45,9%), karies pada molar pertama permanen pada siswa perempuan sebanyak 42 orang (61,8%) dan siswa laki-laki sebanyak 31orang (34,1%).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2007), menyatakan bahwa prevalensi Provinsi Bali angka karies yaitu sebesar 56,8%. Indeks kerusakan gigi perorangan di Bali yaitu 3,4% sedangkan yang paling tinggi adalah di Kabupaten Tabanan sebesar 5,3%. Proporsi penduduk yang berumur kurang dari 10 tahun yang melakukan rutinitas menggosok gigi setiap hari, persentase tertinggi ada di Denpasar sebesar 96%, sedangkan yang terendah terdapat di Kabupaten Tabanan sebesar 80,7%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2013), menyatakan bahwa prevalensi permasalahan gigi dan mulut di Indonesia adalah sebesar 25,9% dengan

penjabaran prevalensi permasalahan kesehatan gigi dan mulut untuk kelompok siswa 12 tahun sebesar 24,8%.

Menurut Rasyidi, W (dalam Taufik 2007), Sekolah Dasar pada hakekatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*sosial institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*Specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Secara teknis pendidikan SD dapat pula didefinisikan sebagai proses pembimbing, mengajar dan melatih peserta didik yang berusia 6-13 tahun untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial dan personal yang terintegrasi dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Negeri 1 Tegalmengkeb diketahui bahwa Sekolah Dasar ini sudah pernah melaksanakan UKGS dan sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan khususnya penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dari petugas kesehatan gigi Puskesmas setempat. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dalam kegiatan UKGS dari petugas puskesmas Selemadeg Timur II, namun belum secara maksimal. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran karies gigi molar pertama permanen pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb Tahun 2019

2. Tujuan khusus

a. Menghitung persentase siswa kelas V yang mengalami karies pada gigi molar pertama permanen di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb 2019.

b. Menghitung persentase gigi molar pertama permanen yang mengalami karies pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb Tahun 2019.

c. Mengetahui rata-rata gigi molar pertama permanen yang mengalami karies pada siswa laki-laki dan perempuan kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb Tahun 2019.

d. Mengetahui modus gigi molar pertama permanen yang mengalami karies pada siawa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan gigi sehubungan dengan perencanaan dan perawatan yang akan dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalmengkeb.

2. Dipergunakan sebagai masukan bagi penelitian lebih lanjut.

3. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang gambaran karies gigi molar permanen pada siswa Sekolah Dasar.

4. Memberi informasi kepada guru dan orang tua siswa mengenai gambaran karies gigi molar permanen